



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam
Meningkatkan Kesetaraan Gender di Olimpiade pada
Tahun 2008 - 2016**

Skripsi

Oleh

Santi Rebecca Regia

2015330011

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam
Meningkatkan Kesetaraan Gender di Pelaksanaan Olimpiade
pada Tahun 2008 - 2016**

Skripsi

Oleh

Santi Rebecca Regia

2015330011

Pembimbing

Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Santi Rebecca Regia
Nomor Pokok : 2015330011
Judul : Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Olimpiade pada Tahun 2008 – 2016.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Juli 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

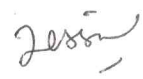
Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Atom Ginting Munthe



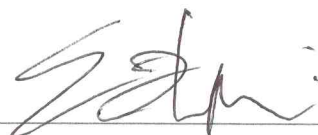
Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol



Anggota

Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Santi Rebecca Regia
NPM : 2015330011
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya International Olympic Committee (IOC)
dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di
Pelaksanaan Olimpiade pada Tahun 2008 – 2016.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 25 Juli 2019

Santi Rebecca Regia

2015330011

ABSTRAK

Nama : Santi Rebecca Regia
NPM : 2015330011
Judul : Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Pelaksanaan Olimpiade Pada Tahun 2008 – 2016.

Olimpiade merupakan salah satu perlombaan internasional yang dihadiri oleh hampir semua negara di dunia. Tujuan utama dari pelaksanaan olimpiade adalah untuk menumbuhkan sikap sportifitas antar satu negara dengan lain dengan berdasar pada nilai – nilai moral yang terkandung dalam olimpiade. Namun kenyataannya, olimpiade tidak selalu berhasil menamkan nilai moral olimpiade yaitu persamaan hak. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang sebagian besar dilakukan terhadap pemain perempuan seperti subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Terkait isu olimpiade ini, International Olympic Committee (IOC) sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang olahraga melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan kesetaraan gender. Maka dari itu, muncul pertanyaan penelitian: Bagaimana upaya International Olympic Committee (IOC) dalam meningkatkan kesetaraan gender di olimpiade pada tahun 2008 – 2016?

Penelitian ini membahas mengenai upaya-upaya IOC dengan menggunakan konsep Feminisme Liberal yang juga disesuaikan dengan Fungsi Organisasi Internasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa isu mengenai kesetaraan gender dapat ditangani melalui upaya – upaya yang dilakukan IOC yaitu sebagai sarana penyampaian dan pengumpulan, sosialisasi, informasi, dan penerapan peraturan, dapat dilihat bahwa IOC telah berusaha meningkatkan peran perempuan dalam berolahraga sekaligus memperkecil kesenjangan perolehan hak antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: IOC, Olimpiade, Kesetaraan Gender, Peran Perempuan, Fungsi Organisasi Internasional, Feminisme, Olahraga.

ABSTRACT

Name : Santi Rebecca Regia
Student ID : 2015330011
Title : Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Pelaksanaan Olimpiade Pada Tahun 2008 – 2016.

The Olympics is one of the largest international sports competition attended by almost all of the countries in the world. The main purpose of the Olympics is to foster an attitude towards sportsmanship between one country and another based on moral values held in the Olympics. As a matter of fact, the Olympics do not always succeed in recording the Olympic moral values, namely equality of rights. In its implementation, there are various forms of gender inequality that are mostly carried out on female players such as subordination, stereotyping, and violence. Related to the issue of the Olympics, the International Olympic Committee (IOC) as an international organization engaged in the sports sector made several efforts to improve gender equality. Therefore, the research question arises: What are the efforts of the International Olympic Committee (IOC) in increasing gender equality at the Olympics in 2008-2016?

This study discusses the efforts of the IOC using the concepts of Liberal Feminism, within the concept of the Functions of International Organizations. The results of this study indicate that issues regarding gender equality can be addressed through the efforts of the IOC as a means of delivering and collecting, disseminating information, and implementing regulations, it can be seen that the IOC has sought to increase the role of women in sports while reducing the gap in the acquisition of rights between men and women.

Keywords: IOC, Olympics, Gender Equality, Role of Women, Functions of International Organization, Feminism, Sports.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Olimpiade pada Tahun 2008 - 2016” dengan tepat waktu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai upaya – upaya yang telah dilakukan oleh IOC sebagai organisasi internasional dalam meningkatkan kesetaraan gender terhadap pihak – pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan olimpiade di periode tahun 2008 hingga 2016.

Penelitian ini juga diajukan sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan masyarakat mengenai isu gender yang terjadi dalam bidang olahraga, khususnya dalam penyelenggaraan olimpiade. Pembahasan yang tertulis dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dalam membahas mengenai fenomena ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam bidang olahraga.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Elisabeth A.S. Dewi, Ph.D. (Mbak Nophie), selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, kritik, serta saran kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih

kepada seluruh pihak yang mendukung serta membantu proses pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih membutuhkan perbaikan, maka penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk dapat menyempurnakan serta memenuhi pertanyaan yang belum dapat terjawab dalam penelitian ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan maaf apabila ada hal yang kurang berkenan bagi pembaca dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan Yesus Kristus,

Terima kasih Tuhan Yesus atas segala berkat dan anugerah-Mu sehingga Santi dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sangat baik dan tepat waktu.

Kepada Keluarga Cemara,

Untuk Papa dan Mama, terima kasih atas segala doa, maupun dukungan secara mental maupun finansial, yang pada akhirnya mampu membuat anak satu – satunya ini berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan tepat waktu. Terima kasih ya Pa dan Ma, yang setiap hari selalu bisa menghiburku di kala sedang jenuh dan suntuk dengan perkuliahan. Tidak lupa juga Santi berterima kasih kepada “adik – adik angkat” yaitu Foster, Kimpy, dan Screapy yang selalu membuatku rindu untuk kembali pulang ke rumah.

Kepada Dosen – Dosen HI Unpar,

Terima kasih untuk seluruh dosen HI Unpar yang telah membimbing dan mengajarkan segala ilmu HI kepada saya selama 4 tahun ini. Terutama untuk Mbak Nophie selaku dosen pembimbing saya, yang selalu memberikan motivasi serta saran kepada saya agar segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada Sanurians,

Untuk teman – teman SMA *gue* yaitu Finda, Yola, Cons, Dita, Mirell, Lydia, Sena, Daryl, dan Aldo, terima kasih telah menjadi tempat curhat yang menyenangkan di kala *gue* balik ke BSD. Sukses terus untuk kita semua!

Kepada Yazid, Vito, dan Andrew,

Teruntuk suami - suami di Unpar yang tiap hari selalu mengusik hidup *gue*, terima kasih ya sudah membuat *gue* semangat menjalani kehidupan kuliah. Tanpa kalian, *gue* tidak bakal bisa menikmati indahnya hidup sebagai mahasiswa rantau. Terima kasih untuk segala canda dan tawa yang senantiasa diberikan selama beberapa tahun terakhir ini. Sampai bertemu di Jakarta, ya!

Kepada Paguyuban Capsa Cabang Kopisiologi,

Spesial untuk Terry, Vira, Helmi, dan Nabil, terima kasih sudah menemani *gue* skripsian di kopisiologi sampai tutup. Untuk kedai kopi kopisiologi, terima kasih sudah menyediakan tempat yang nyaman untuk *gue* berskripsi ria ataupun sekedar bermain capsa. Sukses terus, Kopsi!

Kepada IJIB,

Teruntuk Bom, Riri, Aghi, Carol, Terry, Ezra, Ferdin, Sabna, juga tidak lupa Ophi, terima kasih sudah mau menjadi teman di awal – awal perkuliahan. Tanpa kalian, mungkin *gue* tidak akan bisa menjadi diri *gue* seperti sekarang ini. Terima kasih telah menciptakan banyak kenangan indah dan menambah pengalaman hidup *gue*. *I'll see you guys on top!*

Kepada Sahabat dan Rekan Kerja Tata Tertib,

Untuk abang – abang dan kakak – kakak Tatib senior *gue*, terutama Bang Eja, Bang Kuncung, Bang Bayu, Bang Mikky, Khalif, Aji, Tonces, Nida, David, dan Faisal, terima kasih ya sudah membuat kenangan yang seharusnya buruk berubah menjadi indah. Teruntuk keluarga dan sahabatku, Dimas, Wagung, Arra, Vira, Andrew, Aliya, Aldi, Daniella, dan Vincent, terima kasih untuk kerjasamanya selama osfak, bakdes, dan segala persiapannya. Untuk adik – adik 2016, khususnya Sasa, Kevin, Cahyadi, Kristo, dan Billy, terima kasih ya sudah mau bergabung dan bekerja bersama dengan angkatan *gue*.

Kepada Grup Line #2019SudahS.Hub.Int,

Khususnya untuk Aldi dan Eldy, terima kasih sudah mau menjadi penyelamat di kala *gue* pusing dengan skripsi dan segala macam rinciannya. Terima kasih sudah membuat proses pengerjaan skripsi *gue* ini menjadi jauh lebih mudah.

Kepada Delegasi Jepang,

Teruntuk delegasi Ohayou yaitu Andrew, Keco, Bom, Riri, Carol, Taen, dan Ian, terima kasih telah menjadi *teammate* yang menyenangkan selama proses *bidding* negara hingga sidang HOG (dan *High Level Meeting* di Kiri). Semoga kita bekerja bareng lagi ya di lain kesempatan!

Kepada Chika dan Henmul,

Teruntuk rekan *Rules Of Procedure* (ROP) di prakdip, terima kasih atas segala ilmu yang saling kita tukarkan satu sama lain, sehingga prakdip untuk angkatan 2013 dan 2014 dapat berjalan dengan baik. Ayo kita makan cantik!

Kepada Keluarga Kabaret PMKT XXI,

Teruntuk penghuni gelap B1 angkatan 2015 dan 2016, khususnya Terry, Vira, Lele, Jostar, Rangga, Daviga, Louis, Dikin, Davin, Savitri, dan Novi, terima kasih telah menambah kenangan indah dalam kehidupan perkuliahan *gue*. Terima kasih atas segala bentuk hiburannya mulai dari yang sopan hingga yang tidak sopan. Sukses terus ya!

Kepada Sahabat – Sahabat Malam Sehat,

Terima kasih kepada Yazid, Vito, Aghi, Carol, Bom, Riri, Andrew, Ernest, Dodit, Helmi, Terry, Vira, Sasa, Bri, Ian, Keco, Taen, Ezra, Bagong, Louis, Agee, Dije, Imay, Ivan, dan masih banyak lagi, terima kasih sudah bersedia memberikan malam – malamnya untuk dinikmati bersama.

Kepada seluruh warga HI Unpar 2015,

Terima kasih kepada seluruh teman – teman angkatan yang tidak bisa *gue* sebutkan satu per satu. Terima kasih atas pengalaman berkepanitiaan serta berorganisasi yang pasti akan selalu membuat *gue* rindu masa – masa kuliah. Sampai bertemu di lain kesempatan dan selamat menjadi calon orang – orang sukses!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Literatur.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.1 Metode Penelitian.....	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II International Olympic Committee (IOC) sebagai Organisasi Internasional di Bidang Olahraga.....	18
2.1 Latar Belakang Pembentukan IOC.....	18
2.2 Tujuan dan Fungsi IOC.....	21
2.3 Struktur Organisasi IOC.....	23

2.4 Pandangan IOC terhadap Kesetaraan Gender	28
BAB III Ketidaksetaraan Gender dalam Pelaksanaan Olimpiade	32
3.1 Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Pelaksanaan Olimpiade.....	32
3.2 Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender dalam Pelaksanaan Olimpiade	44
3.3 Dampak Ketidaksetaraan Gender dalam Pelaksanaan Olimpiade	48
BAB IV Upaya International Olympic Committee (IOC) dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Pelaksanaan Olimpiade	52
4.1 Penyampaian dan Pengumpulan (<i>Articulation and Aggregation</i>).....	52
4.1.1 Penyelenggaraan <i>IOC World Conference on Women and Sport</i>	53
4.2 Sosialisasi (<i>Socialization</i>)	60
4.2.1 Pengembangan Kemampuan Perempuan melalui Seminar dan Pelatihan Dasar Kepemimpinan.....	60
4.3 Tindakan/Operasi (<i>Operation</i>)	67
4.3.1 Pemberian Beasiswa bagi Atlet melalui Program Solidaritas Olimpiade....	67
4.4 Penerapan Peraturan (<i>Rule Application</i>)	69
4.4.1 Mengawasi Anggota dengan Memberikan Rekomendasi Melalui <i>IOC Gender Equality Review Project</i>	70
BAB V Kesimpulan	74
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	22
------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	23
-----------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	34
------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

AIPS	: <i>International Sports Press Association</i>
FIFA	: <i>Fédération Internationale de Football Association</i>
IF	: <i>International Sports Federation</i>
IPC	: <i>International Paralympic Committee</i>
IOC	: <i>International Olympic Committee</i>
NOC	: <i>National Olympic Committees</i>
NSPA	: <i>National Sports Press Association</i>
OC	: <i>Olympic Charter</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
UN	: <i>United Nations</i>
WSF	: <i>Women Sports Foundation</i>

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua orang. Tujuan dari berolahraga itu sendiri adalah sebuah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun secara rohani. Olahraga menjadi salah satu unsur penting demi meningkatkan stamina dan kondisi tubuh manusia agar tetap dalam kondisi yang sehat dan prima. Olahraga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun oleh siapapun. Dalam melakukan olahraga, ternyata dibutuhkan tidak hanya stamina yang kuat maupun energi yang besar, melainkan juga strategi berpikir dan ketangkasan dalam melakukan aktivitas olahraga yang benar. Maka tidak heran, pada akhirnya manusia menjadikan olahraga sebagai suatu ajang perlombaan. Seiring dengan berjalannya waktu, perlombaan olahraga semakin digemari oleh manusia dan semakin sering dilakukan dalam berbagai acara. Sehingga akhirnya, dalam tingkatan nasional maupun internasional, perlombaan olahraga dijadikan sebagai acara rutin dengan tujuan untuk menanamkan nilai – nilai sportivitas dan kerjasama. Salah satu perlombaan olahraga internasional terbesar adalah olimpiade.

Olimpiade adalah pesta olahraga Yunani kuno yang paling populer. Olimpiade dalam masa lampau digelar di Olympia, Elis, dan secara tradisional berawal sejak 776 SM.¹ Olimpiade kemungkinan sudah mulai diselenggarakan sejak sebelum 776 SM, namun nama – nama pemenang dalam cabang olahraga yang diselenggarakan belum dicatat. Juara dari lomba – lomba dalam olimpiade dihiasi mahkota zaitun, dan kepalanya diolesi minyak zaitun. Dalam penyelenggaraan olimpiade pada zaman itu hanya bangsa Yunani yang diperbolehkan mengikuti perlombaan olimpiade ini.

Dalam mitologi Yunani, konsep olimpiade itu sendiri diciptakan oleh pemuda Kreta yang bernama Herakles pada masa sebelum banjir besar.² Herakles berlomba melawan saudaranya dalam beberapa jenis kontes olahraga. Namun dalam beberapa teori mitologi Yunani yang lain, salah satunya menyebutkan bahwa Zeuslah yang sebenarnya menciptakan konsep olimpiade. Dalam teori ini, asal mulanya terciptanya konsep olimpiade adalah ketika Zeus berkelahi melawan Kronos, ayahnya.³ Selama perkelahian antara Zeus dan Kronos, segala jenis senjata dikesampingkan dan perang antara manusia dan dewa – dewi tidak boleh dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep dari perkelahian ini adalah menciptakan perdamaian.

Dalam perkembangannya, Olimpiade menjadi salah satu penyelenggaraan besar dalam bidang olahraga dengan ruang lingkup internasional. Olimpiade

¹ HISTORY OF SPORTS AND GAMES. Diakses pada Juli 02, 2019.

<http://www.historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistories.asp?historyid=ac02>.

² B., Van Dalen Deobold, and Bruce Lanyon Bennett. *A World History of Physical Education Cultural, Philosophical, Comparative*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1971.

³ Ibid.

modern pertama kali digelar pada 1896 di Athena. Kontes – kontes tradisional digelar dengan tambahan beberapa cabang olahraga baru. Olimpiade diselenggarakan secara berkala dan tidak lagi dirayakan sebagai perayaan bagi bangsa Yunani, tapi dapat diselenggarakan di negara mana saja dan beranggotakan negara – negara diluar negara Yunani. Dari tahun ke tahun, jumlah anggota negara yang mendaftarkan diri dan lolos seleksi untuk menjadi anggota olimpiade tetap semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa negara – negara semakin tahun semakin membuka diri dan menunjukkan keaktifannya dengan negara – negara lain. Dari awal mula penyelenggaraan olimpiade ini dilaksanakan, yaitu pada tahun 1896, dengan jumlah sebanyak 241 atlet partisipan yang mewakili hanya 14 negara pada tahun 1896,⁴ peserta Olimpiade terus tumbuh sepanjang tahunnya. Hingga pada Olimpiade Beijing di tahun 2008, terhitung sebanyak 10.500 atlet partisipan dari 204 negara yang berkompetisi dalam pelaksanaan olimpiade.⁵ Tidak sembarang negara dapat mendaftarkan diri untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan olimpiade. Syarat dan ketentuan yang ketat harus dipenuhi calon negara partisipan dalam mengirimkan delegasi dari negaranya masing – masing. Sepanjang berjalannya penyelenggaraan olimpiade, negara – negara peserta juga dituntut untuk mengikuti peraturan – peraturan yang telah ditetapkan oleh panitia penyelenggara olimpiade. Panitia penyelenggara berhak memberikan peringatan maupun tindakan lebih lanjut bagi negara yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku selama rangkaian olimpiade berlangsung.

⁴ "FACTSHEET - Stillmed.olympic.org." diakses September 17, 2018.

https://stillmed.olympic.org/Documents/Reference_documents_Factsheets/IOC_Members.pdf.

⁵ Ibid.

Olimpiade diselenggarakan tidak hanya untuk mempromosikan nilai – nilai kesehatan, sportivitas, dan kerjasama, namun terdapat tujuan yang lebih mendalam dan fundamental di dalamnya. Olimpiade diselenggarakan dengan harapan bahwa penyelenggaraan tersebut dapat mempromosikan persamaan hak asasi manusia dalam praktik olahraga tanpa adanya segala bentuk tindak diskriminasi terhadap siapapun.⁶ Selain itu, penyelenggaraan olimpiade bertujuan untuk memberikan nilai – nilai moral dasar baik bagi peserta olimpiade itu sendiri, maupun kepada masyarakat luas, sebagai contohnya adalah nilai kejujuran, kerjasama sebagai suatu tim, dan nilai – nilai fundamental universal lainnya.

Jika berbicara mengenai persamaan hak, maka hal ini tidak akan jauh dari isu mengenai persamaan atau kesetaraan gender. Kesetaraan gender antara perempuan dan laki – laki merupakan isu global yang ramai dikaji serta dibahas dalam era kontemporer. Munculnya isu ini dipengaruhi oleh pergeseran paham konservatif dalam masyarakat sosial dan munculnya tindakan yang mempertanyakan sistem hegemoni maskulinitas, sehingga terjadilah suatu era progresif yang mendorong adanya keinginan masyarakat sosial untuk memunculkan istilah kesetaraan gender.⁷ Aktivis – aktivis feminisme berupaya memberi kesempatan yang setara dan sejajar bagi kaum laki – laki dan perempuan dalam menentukan pilihan hidup mereka untuk mencapai hak asasi dasar yaitu menjadi sama dan bahagia.⁸ Ditambah lagi dengan poin mengenai kesetaraan gender yang merupakan fokus dalam mencapai tujuan *Sustainable Development*

⁶ IOC, *Olympic Charter*, diakses pada 2 September 2018.

⁷ Rebecca Walker, *Becoming the Third Wave*, 4th ed., 1992, hal. 39–41.

⁸ Catharine A. MacKinnon, *Toward A Feminist Theory of the State*, (UK: Harvard University Press, 1989), hal. 83.

Goals (SDGs) pada tahun 2015. Sehingga hal mengenai kesetaraan gender dalam bidang apapun sudah sepatutnya diperjuangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Isu mengenai kesetaraan gender pada perempuan dalam bidang olahraga pertama kali tercetus pada tahun 1987 yang disebutkan dalam artikel *Women's History Month*⁹ yang berisikan mengenai peran perempuan dalam sejarah Amerika Serikat. Hampir satu dekade, isu ini diperdebatkan tanpa membuahkan hasil yang maksimal. Kenyataannya dalam tiap pelaksanaan olahraga, baik dari ruang lingkup lokal maupun internasional, perempuan dinilai memiliki andil yang minim dalam persiapan maupun pelaksanaannya.

Kesetaraan gender dalam olimpiade merupakan salah satu isu yang seringkali ditemui dalam pelaksanaan olimpiade tiap tahunnya. Dalam olimpiade, perempuan bahkan dilarang untuk mengikuti cabang olahraga tertentu. Maka dari itu, tidak heran bahwa beberapa dari negara anggota terkadang tidak mengirimkan delegasi perempuan untuk mengikuti pelaksanaan olimpiade, baik itu sesuai perjanjian maupun diluar perjanjian negara – negara anggota olimpiade. Olimpiade yang diadakan secara berkala, diciptakan dan dipelopori untuk pertama kalinya oleh Perancis Baron Pierre de Coubertin. Tujuan utama dari pelaksanaan olimpiade ini adalah sebagai alat untuk mempromosikan dan menyebarkan nilai – nilai aristokrat dan maskulinisme bangsa Eropa. Bahkan Pierre de Coubertin sempat memberikan pernyataan bahwa perlombaan bagi perempuan dirasa tidak

⁹ Jennifer Wagman, *Women's Sports History: "From Strength to Resistance": Celebrating Women's History Month with Dr. Bonnie Morris*, 2017

perlu untuk diberlakukan karena dianggap tidak menarik dan patut untuk ditayangkan bagi masyarakat umum.¹⁰

Hal inilah mengapa pihak perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam pelaksanaan olimpiade pertama yang diadakan pada tahun 1896. Akan tetapi, seiring dengan munculnya gerakan feminisme sebelum dan sesudah Perang Dunia pertama, perkembangan pemikiran terhadap struktur sosial dalam masyarakat serta keterlibatan peran perempuan dalam pelaksanaan olahraga internasional ini menjadi meningkat.

Pasalnya pada tahun 1890, perempuan hanya diizinkan untuk membantu menjadi panitia ataupun mengurus perlombaan bukan sebagai peserta olimpiade. Namun, hal tersebut secara signifikan berubah ketika *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA) mulai memperbolehkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kompetisi olahraga sepakbola ranah internasional. Tahun 1900, pada olimpiade yang diselenggarakan di Paris, untuk pertama kalinya perempuan akhirnya secara resmi diperbolehkan untuk berkompetisi di lima cabang olahraga yaitu tenis, berlayar, kroket, golf, dan berkuda di kota Perancis.¹¹ Seiring dengan berjalannya waktu, olimpiade pada tiap tahunnya semakin banyak membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi menjadi panitia penyelenggara maupun partisipan olimpiade dalam berbagai cabang olahraga yang diperlombakan. Hasil yang signifikan dari perubahan sistem pelaksanaan olimpiade ini dapat dilihat dari keberhasilan olimpiade musim panas

¹⁰ Robert J. Higgs dan Neil D. Isaacs, *The Sporting Spirit: Athletes in Literature and Life* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc., 1977), hal. 140

¹¹ IOC, *Keydates in The History of Women in Olympic Movement*, <https://www.olympic.org/women-in-sport/background/key-dates> (diakses pada 2 September 2018)

di London pada tahun 2012, dimana pada akhirnya perempuan diperbolehkan untuk mengikuti semua cabang olahraga.¹²

Dalam konteks olahraga, perempuan dan laki – laki sudah selayaknya mendapatkan perlakuan yang sama dalam melakukan kegiatan olahraga. Perempuan dapat mengerjakan hampir semua hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi banyak terdapat pandangan buruk yang datang dari masyarakat terhadap perempuan dalam bidang-bidang cabang olahraga tertentu. Pelaksanaan olimpiade, faktanya masih perlu fokus dalam memaksimalkan kesetaraan gender untuk para atlet khususnya atlet perempuan. Perempuan masih dinilai sebagai gender yang inferior sehingga dalam beberapa cabang olahraga dalam pelaksanaan olimpiade, perempuan tidak diizinkan untuk ikut bertanding.

International Olympic Committee (IOC) merupakan salah satu organisasi internasional yang bertugas mewadahi perlombaan olahraga dalam ruang lingkup internasional yang diselenggarakan secara berkala. IOC bertugas untuk mengadakan dan mengatur pelaksanaan olimpiade yang rutin diikuti oleh hampir 200 negara anggota dengan jumlah atlet sebanyak kurang lebih 10.000 anggota yang akan terus bertambah tiap tahunnya.¹³

IOC, sebagai salah satu penyelenggara pelaksanaan olahraga internasional, turut berupaya mewujudkan kesetaraan gender di dalam praktik kompetisi olahraga internasional. Sebagai organisasi internasional yang memiliki pengaruh secara global, tentu hal ini dapat menjadi kesempatan bagi IOC untuk menjadi

¹² Ibid.

¹³ IOC, *IOC Members*, <https://www.olympic.org/ioc-members-list> (diakses pada 2 September 2018)

instrumen perubahan dengan membawa nilai – nilai progresif tersebut. Bidang olahraga adalah hal yang populer bagi masyarakat dunia sehingga dampak kegiatan IOC untuk mendukung hal tersebut akan berpengaruh secara lintas batas negara dan bersifat massif.

Dengan dibukanya kesempatan bagi atlet perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam olimpiade, tidak berarti bahwa permasalahan akan kesetaraan gender di olimpiade telah berakhir. Nyatanya, dalam rangkaian baik sebelum maupun saat olimpiade musim panas tersebut berlangsung, ditemukan beberapa kasus yang tergolong sebagai bentuk – bentuk dari ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender khususnya terhadap atlet perempuan. Kasus tersebut sebagian besar mengarah pada keterbatasan perempuan dalam memperoleh haknya untuk berolahraga, serta meliputi adanya tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap atlet perempuan.

Bentuk dari ketidaksetaraan gender yang dilakukan oleh pihak – pihak yang terlibat dalam pelaksanaan olimpiade terhadap atlet perempuan sudah banyak diketahui oleh IOC dari tahun ke tahunnya. IOC sebagai aktor internasional yang bertanggung jawab dalam menangani salah satu pelaksanaan olahraga internasional sudah seharusnya menyikapi hal – hal mengenai ketidaksetaraan gender terhadap atlet perempuan.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan upaya IOC dalam meningkatkan kesetaraan gender terhadap atlet perempuan dalam pelaksanaan olimpiade yang diadakan secara berkala melalui program – program serta regulasi lainnya yang mendukung konteks kesetaraan gender dalam olimpiade.

Waktu penelitian ini dibatasi mulai dari tahun 2008 hingga pada tahun 2016. Penelitian ini berbatas di tahun 2008 dikarenakan adanya pemahaman yang mendalam dari pihak IOC terhadap kasus kesetaraan gender di olimpiade, serta munculnya *Action Plan* sebagai bentuk dari keprihatinan IOC dalam melihat kasus ini terhadap para atlet perempuan di pelaksanaan olimpiade setiap tahunnya. Dengan dibatasinya penelitian ini hingga tahun 2016, peneliti dapat menyimpulkan dengan jelas melalui data – data yang tersedia, seberapa besar IOC dalam upayanya membantu meningkatkan kesetaraan gender terhadap perempuan di rangkaian kegiatan olimpiade musim panas terakhir, yaitu pada tahun 2016.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan, serta identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti berusaha menganalisa seluruhnya dengan sebuah pertanyaan penelitian: “Bagaimana upaya International Olympic Committee (IOC) dalam meningkatkan kesetaraan gender di olimpiade pada tahun 2008 – 2016?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan upaya IOC dalam membantu meningkatkan kesetaraan gender terhadap perempuan pada olimpiade di tahun 2008 hingga pada tahun 2016.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meneliti peran suatu organisasi internasional dalam menangani kasus permasalahan kesetaraan gender terhadap perempuan dalam sektor olahraga khususnya dalam pelaksanaan olimpiade. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan mendalam bagi pembaca mengenai organisasi internasional terkait. Selain itu, dapat digunakan juga sebagai bahan acuan bagi mereka yang ingin membahas topik yang serupa dengan ini.

1.4 Kajian Literatur

Dalam mengkaji topik yang tertera di judul, Penulis akan menggunakan referensi dtertulis seperti artikel dan makalah ilmiah serta buku. Hal ini digunakan untuk menambah informasi – informasi yang akan diproses di dalam tahapan analisis. Studi literatur juga digunakan untuk menghindarkan penulis dari penjiplakan / plagiarisme.

Dalam mengkaji sejarah perempuan dan olahraga, penulis memnggunakan buku “*The Palgrave Handbook of Feminism and Sport, Leisure and Physical Education*” yang ditulis oleh Louise Mansfield, Jayne Caudwell, Belinda

Wheaton dan Beccy Watson. Dalam buku ini dijelaskan mengenai pengaruh gerakan feminisme dalam mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang olahraga. Buku ini membahas mengenai masa depan perempuan dalam bidang olahraga serta kemungkinan – kemungkinan yang dapat terjadi seiring dengan pergerakan feminisme.¹⁴ Akan tetapi dalam perkembangannya, perempuan dihadapi oleh berbagai tantangan yang menghambat keterlibatan perempuan dalam olahraga secara menyeluruh. Melalui buku ini, peneliti melihat adanya keinginan dari dalam diri perempuan untuk mendapatkan ruang bebas dalam bidang olahraga.

Permasalahan mengenai perempuan di dalam olahraga dikaji oleh Nancy Theberge. Di dalam artikel jurnalnya yang diberi judul “*Towards a Feminist Alternative to Sport as Male Preserve*”¹⁵, ia menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menurunkan derajat perempuan di olahraga salah satu yang paling mendasar adalah adanya perspektif maskulinisme dalam memandang olahraga.¹⁶ Peneliti juga menjadikan buku “*Olympic Women and The Media: International Perspectives*”¹⁷ oleh Markula Pirkko dalam mendalami perspektif luar, terutama media, dalam memandang perempuan di pelaksanaan olimpiade. Melalui buku ini, peneliti akan melihat faktor dasar yang membentuk perspektif media dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap perempuan dan olahraga.

¹⁴ Louise Mansfield, Jayne Caudwell, Belinda Wheaton, Beccy Watson, *The Palgrave Handbook of Feminism and Sport, Leisure and Physical Education*, 2017

¹⁵ N. Theberge, *Toward a Feminist Alternative to Sport as a Male Preserve*, 1985, *Quest*, 37(2), hal. 193–202.

¹⁶ *Ibid*, hal. 201

¹⁷ Markula Pirkko, *Olympic Women and The Media: International Perspectives*, Palgrave Macmillan, (New York, 2009)

Dalam buku yang berjudul “*Women in Sports: Breaking Barriers, Facing Obstacles*” yang ditulis oleh Adrienne N. Milner dan Jomills Henry Braddock II., membahas mengenai fenomena yang terjadi di sekitar perempuan dalam bidang olahraga. Melalui buku ini, membantu peneliti dalam melihat fenomena – fenomena ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam olahraga dimana terdapat sistem patriarki yang masih sangat kental serta faktor dasar yang menyebabkan terjadinya diskriminasi terhadap gender di masyarakat sosial.¹⁸ Buku ini juga membantu peneliti dalam memahami upaya – upaya yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam mematahkan sistem patriarki serta tantangan – tantangan lain yang terdapat dalam bidang olahraga.

Untuk memahami beberapa nilai – nilai fundamental yang dijunjung tinggi oleh IOC dalam pelaksanaan olimpiade, penulis menggunakan buku “*Olympic Games, Mega-Events and Civil Societies: Globalization, Environment, Resistance*” yang ditulis oleh G. Hayes dan J. Karamichas. Dalam buku ini, dibahas mengenai etika – etika dasar yang ingin IOC tegakkan dalam pelaksanaan olimpiade. Melalui buku ini, peneliti melihat bahwa IOC bukan hanya berperan sebagai aktor yang mengatur jalannya pelaksanaan olimpiade, namun juga sebagai organisasi yang bergerak dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat sosial.¹⁹ Melalui buku ini juga penulis melihat bagaimana hubungan antar IOC dalam menjadi jembatan mengenai kepentingan – kepentingan politik, sosial serta budaya yang dimiliki negara – negara anggotanya.

¹⁸ Adrienne N. Milner, Jomills Henry Braddock II, *Women in Sports: Breaking Barriers, Facing Obstacles*, Praeger, 2017

¹⁹ G. Hayes dan J. Karamichas, *Olympic Games, Mega-Events and Civil Societies: Globalization, Environment, Resistance*, 2011.

Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Simon Pearce berjudul “*Olimpism and the Olympic Charter – The Potential for Women*”, pembahasannya membantu peneliti untuk memahami upaya IOC dalam memperjuangkan hak perempuan di olimpiade dan peran perempuan dalam tiap pelaksanaan olimpiade tiap tahunnya. Penulis juga menjelaskan bagaimana IOC sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang khusus olimpiade, berjuang selama bertahun – tahun untuk memberikan usaha yang signifikan bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan pria dalam olimpiade. Selain itu, dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana sejarah partisipasi perempuan di tiap pelaksanaan olimpiade. Makalah ini dapat membantu peneliti dalam menemukan keterkaitan antara IOC sebagai organisasi internasional dalam bidang olahraga dengan peranan atlet perempuan dalam olimpiade.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori dalam studi ilmu Hubungan Internasional akan semakin berkembang seiring dengan munculnya beragam fenomena yang timbul. Timbulnya fenomena – fenomena baru dalam bidang kajian ilmu Hubungan Internasional inilah yang menggolongkan ilmu Hubungan Internasional masuk ke dalam kategori ilmu interdisipliner. Dalam studi Hubungan Internasional, dapat dilihat bahwa terdapat pola yang beragam antara hubungan aktor dengan fenomena yang akan dianalisa. Dalam menganalisa fenomena – fenomena tersebut, digunakanlah teori – teori hubungan internasional.

Dikarenakan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai upaya organisasi internasional dalam menangani suatu kasus atau fenomena Hubungan Internasional, maka dari itu penting untuk memahami dengan jelas peran dan fungsi institusi internasional atau organisasi internasional berdasarkan pada Clive Archer. Disebutkan bahwa terdapat beberapa fungsi dari organisasi internasional. Pertama, organisasi internasional memiliki fungsi sebagai sarana penyampaian dan pengumpulan aspirasi negara – negara anggota. Kedua, organisasi internasional berfungsi untuk membentuk nilai dan norma internasional. Ketiga, suatu organisasi internasional memiliki fungsi untuk melakukan rekrutmen anggota – anggota baru. Selanjutnya, fungsi keempat organisasi internasional berhak membuat aturan yang nantinya akan diterapkan oleh negara – negara anggota. Fungsi kelima dari suatu organisasi internasional selanjutnya adalah memastikan bahwa negara – negara anggota memberlakukan peraturan yang telah ditetapkan atau diterapkan sebelumnya. Fungsi keenam dari organisasi internasional adalah mensosialisasikan nilai – nilai kolektif kepada negara – negara anggotanya agar memperoleh kesetiaan dari para anggotanya. Fungsi ketujuh, organisasi internasional memiliki kewajiban dalam proses penyebaran informasi. Organisasi internasional berfungsi untuk membantu dan menjadi penengah pada suatu kasus yang merupakan fokus utama dari organisasi internasional tersebut. Konsep fungsi oleh Clive Archer yang telah disebutkan sebelumnya akan dipakai peneliti untuk mengkaji upaya IOC dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab dalam memastikan keberlangsungan olimpiade pada tiap tahunnya.

Konsep yang peneliti gunakan dalam membahas mengenai kesetaraan gender adalah konsep Feminisme Liberal. Feminisme Liberal merupakan salah satu aliran feminisme yang muncul pada abad ke-18 dan masih terus berlanjut hingga sekarang ini.²⁰ Feminisme Liberal menurut Betty Frieden, merupakan pemberian pandangan kepada masyarakat bahwa untuk menghadapi perspektif hegemoni maskulinitas, dibutuhkan pengertian dari segala aspek, baik dari sudut pandang laki – laki maupun perempuan dan bukan hanya dengan meninggikan salah satu pihak saja.²¹ Dalam konteks kesetaraan gender, feminisme liberal melihat bahwa dibutuhkan adanya persamaan perolehan hak antara perempuan dan laki – laki tanpa melihat perbedaan aspek biologis dari kedua belah pihak.

Menurut Sheila Scraton dan Anne Flintoff dalam artikel berjudul “*Gender, Feminist Theory, and Sport*”, feminisme liberal mempercayai bahwa tidak ada alasan apapun bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih sedikit dibandingkan laki – laki dalam berolahraga. Dalam artikel ini disebutkan bahwa olahraga merupakan hak fundamental bagi manusia dan merepresentasikan hal positif, sehingga perempuan perlu untuk mendapatkan akses untuk berolahraga yang sama dengan laki – laki. Persamaan akses yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya perlakuan adil terhadap perempuan tanpa adanya klasifikasi tertentu dalam permainan olahraga yang dikhususkan untuk gender tertentu saja.²² Perempuan bebas memainkan permainan olahraga apapun tanpa adanya pandangan diskriminatif dari masyarakat.

²⁰ Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Fourth Edition, Westview, 2014, hlm 11-12

²¹ Ibid., hal. 24

²² Sheila Scraton dan Anne Flintoff, *A Companion to Sport: Gender, Feminist Theory, and Sport*, First Edition, Blackwell, 2013, hlm 96

Dalam konsep ini juga dijelaskan bahwa organisasi non – profit dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran perempuan dalam mendapatkan hak – hak yang selama ini dibatasi dari mereka. Konsep ini juga membantu meningkatkan kesadaran perempuan atas peran mereka dalam masyarakat yang selama ini hanya dilihat dari sudut pandang patriarki.²³ Konsep ini membantu penulis untuk menjelaskan mengenai bentuk – bentuk dari ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat yang biasanya dilakukan terhadap perempuan.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam mengkaji topik ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah bentuk penelitian yang menekankan pada analisis bentuk – bentuk konseptual dan situasional. Bentuk penelitian kualitatif sangat cocok dalam kajian ini karena disini peneliti berupaya mendalami dan memahami situasi serta usaha – usaha dalam konteks kesetaraan gender yang berupa konsep – konsep, perasaan dan pemikiran. Peneliti menggunakan analisa dengan metode deskriptif analitis melalui eksplorasi data yang memuat fakta serta pandangan yang diambil peneliti untuk menganalisa hubungan antara subyek dan obyek penelitian beserta dengan faktor – faktornya secara interpretif.

²³ Ibid.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menerapkan metode penelusuran dokumen sebagai metode utama dalam meraih hasil penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang memuat informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal, artikel online, buku – buku teks dan lain – lain.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, serta metode penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan bab kedua yang difokuskan untuk membahas mengenai struktur IOC sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab atas pelaksanaan olimpiade serta hubungannya dengan kesetaraan gender. Pada bab ketiga, penulis membahas mengenai bentuk dari kasus – kasus mengenai isu kesetaraan gender yang terjadi terhadap perempuan dalam pelaksanaan olimpiade serta faktor dan dampak yang dihasilkan melalui fenomena tersebut. Dalam bab keempat peneliti menganalisa mengenai upaya yang dilakukan IOC dalam meningkatkan kesetaraan gender pada perempuan dalam pelaksanaan olimpiade. Penelitian ini kemudian ditutup dengan kesimpulan pada bab terakhir.